



## FAKTOR PENGHAMBAT PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI

Komang Dian Puspita Candra<sup>1</sup>, I Made Yogi Marantika<sup>2</sup>,  
Ni Putu Cahyani Putri Utami<sup>3</sup>, I Made Angga Saputra<sup>4</sup>,  
Ni Luh Putu Renata Utami Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[dianpuspitacandra@unmas.ac.id](mailto:dianpuspitacandra@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [yogimarantika@unmas.ac.id](mailto:yogimarantika@unmas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mscahyaniputri@unmas.ac.id](mailto:mscahyaniputri@unmas.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini merupakan elemen terpenting yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Fase ini sangat menentukan bagaimana seorang anak dapat berkomunikasi dengan lancar dan efektif di masa mendatang. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa perlu mendapatkan perhatian khusus. Melihat fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penghambat pemerolehan bahasa pertama yang terjadi pada anak usia dini dan menggambarkan kondisi anak-anak tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan lima subjek terpilih. Metode wawancara dilakukan terhadap orang tua anak-anak tersebut untuk mempertajam analisis pada data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa faktor-faktor penyebab terhambatnya pemerolehan bahasa anak adalah 1) kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak, 2) meningkatnya penggunaan gadget oleh anak, 3) kurangnya atensi anak saat diajak berkomunikasi, dan 4) pengenalan bahasa asing yang terlalu dini pada anak. Selanjutnya, kondisi anak yang mengalami hambatan dalam memperoleh bahasa pertamanya terlihat pada saat mereka hanya mampu berkomunikasi dalam bentuk kata, bukan frasa, bahkan kalimat. Selain itu, ketika berkomunikasi, kontak mata anak-anak tersebut cenderung jarang sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Dengan melihat kondisi ini, orang tua perlu memberikan perhatian dan meningkatkan intensitas dalam mengikutsertakan anak dalam komunikasi dengan bahasa pertama mereka.

*Kata Kunci:* anak usia dini, faktor penghambat, pemerolehan bahasa pertama

### Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Bahasa diperoleh oleh masing-masing individu secara alami sejak lahir dan terus berkembang seiring berjalannya usia. Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak. Pemerolehan bahasa pertama merupakan suatu proses panjang yang dialami oleh sang anak. Proses ini diawali dengan interaksi antara sang anak dengan keluarga atau lingkungan di sekitarnya. Berkenaan dengan konsep pemerolehan bahasa, (Chaer, 2003) menyampaikan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di



dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa merupakan proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan, 2021). Dengan demikian, pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dilalui oleh anak sebagai upaya untuk menguasai suatu bahasa, mulai dari ucapan satu kata yang sederhana hingga kombinasi kata yang terjadi secara alami dan spontan dalam situasi informal dan dalam kaitannya dengan bahasa pertamanya.

Tahapan dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini terkadang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Keterlambatan dalam tahapan pemerolehan bahasa pertama, atau dalam dunia media biasa disebut dengan *speech delay*, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kasus *speech delay* saat ini marak ditemukan di Indonesia, khususnya di Bali. Dalam pengamatan yang dilakukan, hampir semua klinik tumbuh kembang anak yang ada di Bali menyediakan terapi untuk kasus *speech delay*. Salah satu klinik tumbuh kembang anak yang lokasinya sangat strategis untuk dijangkau adalah Origo (*Stimulation Centre*). Klinik ini memiliki sejumlah kasus *speech delay* yang sedang ditangani oleh beberapa ahli tumbuh kembang anak dengan memberikan terapi berdasarkan kebutuhan sang anak, dalam membantu mengembalikan proses tahapan pemerolehan bahasa pertamanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, ada yang berasal dari faktor internal atau berasal dalam diri anak tersebut dan juga berasal dari faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar sang anak. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak sudah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suardi et al. (2019) yang membahas tentang tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini dalam tataran fonologi, semantik dan sintaksis. Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada penelitian yang akan dilakukan tentang tahapan-tahapan yang dilalui sang anak sesuai usianya dalam memperoleh bahasa pertamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dalam aspek fonologi di pengaruhi faktor lingkungan khususnya keluarga hal tersebut ditandai dengan banyaknya



pembendaharaan kosakata yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga dan sekitar (Suardi et al., 2019).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Parahita, Harras & Nurhadi (2022) dalam artikelnya yang berjudul Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian dalam meneliti faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia dini. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa orang tua yang bekerja dan jarang berinteraksi dengan anak menjadi faktor penyebab utama keterlambatan pemerolehan bahasa pertama pada anak (Parahita et al., 2022). Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak selanjutnya dilakukan oleh Washadi (2021) yang membahas mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun pada tataran linguistik, yakni fonologi, sintaksis, serta semantik. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa subjek penelitian pada ketiga tataran linguistik tersebut cukup baik yang dibuktikan oleh kemampuan dalam melafalkan huruf vokal dengan baik pada awal, tengah, dan akhir kata, mampu mengutarakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang mampu dipahami oleh orang dewasa, serta mampu menentukan makna kata (Washadi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan faktor-faktor penghambat pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini yang sedang menjalani terapi *speech delay*. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan referensi oleh para orang tua untuk mengantisipasi kasus *speech delay* bahasa pertama dalam keluarga mereka, terutama pada anak usia dini.

## **Materi dan Metode**

### **Teori Psikolinguistik**

Bach (Tarigan, 1988: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai bahasa membentuk atau membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Slobin (Chaer, 2009) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.



## **Teori Belajar Bahasa**

### **1. Teori Behaviorisme**

Behavioristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu (Baruque 2014: 344). Teori behaviorisme menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan.

### **2. Teori Nativisme Chomsky**

Teori ini merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”.

### **3. Teori Kognitivisme**

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

### **4. Teori Interaksionisme**

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif berdasar pada fakta yang ada dan fenomena yang secara empiris hidup para penutur-penuturnyam sehingga dapat menghasilkan penelitian yang mampu memaparkan fenomena yang terjadi secara apa adanya (Sudaryanto, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah, menemukan, dan menjelaskan faktor yang menjadi penghambat pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang mengedepankan fenomena atau permasalahan berdasarkan fakta yang terjadi tanpa adanya intervensi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Seluruh hasil dan pembahasan disajikan dalam bentuk studi kasus secara deskriptif.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai lima orang tua dari anak yang menjalani terapi di Origo (*Children Stimulation Center*), Gianyar. Selain itu, observasi sederhana juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan kelima anak tersebut. Dalam wawancara tersebut, para orang tua menyatakan beberapa faktor yang menjadi penghambat anak-anak mereka dalam berbicara atau *speech delay*. Berikut ini tabel yang dapat disajikan berdasarkan hasil wawancara.

**Tabel 1. Hasil Wawancara Orang Tua**

No	Subjek	Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa			
		Faktor I*	Faktor II*	Faktor III*	Faktor IV
1.	Orang Tua NA	√	√	√	√
2.	Orang Tua KI	√		√	√
3.	Orang Tua DI	√	√	√	
4.	Orang Tua RA	√	√	√	
5.	Orang Tua DE	√	√	√	√

#### Keterangan

- Faktor I = kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang sekitar  
Faktor II = meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak  
Faktor III = kurangnya atensi yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi  
Faktor IV = memperkenalkan bahasa asing yang terlalu dini kepada anak

Berdasarkan tabel pemaparan hasil wawancara di atas, terdapat empat faktor yang menjadi penghambat anak-anak tersebut memperoleh atau menguasai bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain,



kurangnya atensi dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak-anak, meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak, kurangnya atensi yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, dan memperkenalkan bahasa asing terlalu dini kepada anak. Selain itu, terlihat pada tabel di atas bahwa faktor I dan faktor III merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi anak saat mempelajari bahkan berkomunikasi dengan bahasa pertama mereka. Berikut ini pembahasan secara lebih merinci terkait keempat faktor tersebut.

### **Faktor I:**

#### **Kurangnya Interaksi Dua Arah dengan Orang Tua maupun Orang Sekitar**

Dalam upaya membantu seorang anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa pertama mereka, peran orang tua sangatlah vital untuk menciptakan atau membentuk suasana interaksi yang kondusif secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa seorang anak. Semakin banyak interaksi dalam bentuk komunikasi secara verbal yang dilakukan, semakin banyak pula informasi yang diperoleh anak terkait bahasa tersebut.

Melihat kembali pada pemaparan hasil wawancara di atas, faktor ini merupakan salah faktor yang mendominasi ketika seorang anak terhambat dalam menguasai bahasa pertama mereka, yaitu Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kedua orang tua NA yang merupakan pengajar mengakui bahwa interaksi atau komunikasi dua arah yang dilakukan bersama NA sangatlah minim karena keterbatasan waktu untuk berbicara atau berkomunikasi dengan NA. Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua DI dan KI, yang masing-masing bekerja di bidang kesehatan dan perbankan. Selain itu, minimnya interaksi dua arah yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, khususnya seluruh anggota keluarga juga menyebabkan anak-anak tersebut cenderung diam, fokus bermain, sehingga jarang untuk mencoba berkomunikasi dengan orang sekitar.



## **Faktor II:**

### **Meningkatnya Penggunaan *Gadget* oleh Anak**

Selain memberikan dampak positif terhadap seluruh sektor kehidupan, perkembangan teknologi, khususnya *gadget* juga berdampak negatif pada perkembangan anak saat mempelajari bahasa pertama mereka jika tidak diperhatikan secara serius. Hal ini tentunya disebabkan oleh adanya interaksi satu arah yang diperoleh pada *channel* hiburan yang sering ditemui, misalnya pada kanal YouTube. Selain itu, terdapat kecenderungan pula bahwa video yang ditonton anak tersebut hanya fokus pada visualisasi tanpa adanya unsur bahasa yang digunakan oleh karakter atau tokoh di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua RA dan DE mengatakan bahwa anak-anak mereka sebelumnya cenderung diberikan waktu yang sangat panjang untuk menonton YouTube karena dapat membuat mereka tenang dan diam saat orang tua sedang beraktivitas. Mereka menambahkan bahwa akibat dari aktivitas tersebut, anak-anak mereka cenderung tidak memberikan respon ketika diajak untuk berkomunikasi dan selama ini hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

## **Faktor III:**

### **Kurangnya Atensi yang Diberikan oleh Anak Saat Berkomunikasi**

Faktor ini merupakan faktor kedua yang secara dominan muncul terhadap anak-anak yang menemui tantangan dalam memperoleh bahasa pertama mereka. Tanda-tanda ini terlihat ketika anak diajak untuk berkomunikasi, namun tidak memberikan perhatian kepada lawan bicaranya. Hal ini disebabkan kurangnya latihan secara terus-menerus kepada anak untuk menoleh saat diajak untuk berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima orang tua yang menyatakan bahwa faktor ini merupakan salah satu faktor yang menjadi “tantangan” dalam berbicara, anak mereka cenderung fokus terhadap permainan yang mereka lakukan daripada menoleh kepada lawan bicara ketika dipanggil, baik oleh orang di sekitar anak tersebut maupun orang tua mereka sendiri. Hal ini pun lebih sering lepas dari atensi atau pengawasan, khususnya dari orang tua karena mereka beranggapan





disekitarnya. NA mengatakan kata tersebut untuk meminta orang untuk “duduk” di sampingnya. Selain itu, ketika berkomunikasi, kontak mata anak-anak tersebut cenderung jarang sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Hal ini pun terjadi pada KI, DI, RA, dan DE. Berdasarkan hasil wawancara, mereka cenderung tidak menghiraukan panggilan atau “ajakan” untuk berkomunikasi oleh orang di sekitar mereka dengan menatap mata lawan bicaranya. Kontak mata merupakan salah satu hal yang penting dalam langkah awal anak dalam memperoleh bahasa pertama mereka karena dengan menatap lawan bicara, anak juga belajar untuk fokus terhadap ujaran yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Para orang tua pun menambahkan bahwa setelah mengikuti terapi, perlahan anak-anak mereka mengalami perubahan ke arah positif, khususnya pada pemberian atensi, kontak mata yang meningkat terhadap lawan bicaranya, serta adanya upaya anak untuk menirukan apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

### Simpulan

Pemerolehan bahasa pertama pada anak merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Hal ini dikarenakan pemerolehan bahasa pertama seorang anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak itu sendiri. Selain itu, adapun faktor-faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam membantu anak untuk memperoleh bahasa pertama mereka adalah kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak, meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak, kurangnya atensi anak saat diajak berkomunikasi, dan pengenalan bahasa asing yang terlalu dini pada anak. Ketika faktor penghambat pemerolehan bahasa pertama pada anak dapat dikontrol, peran orang tua juga diperlukan untuk melatih anak secara rutin dalam menggunakan bahasa pertama mereka disertai dengan melatih fokus anak disertai menjaga kontak mata dengan lawan bicaranya.

### Rujukan

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). STUDI KASUS BAHASA LISAN ANAK TERLAMBAT BICARA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *JURNAL PESONA*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>



- Sudaryanto. (2008). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. CV. ANGKASA.
- Washadi. (2021). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN PADA TATARAN LINGUISTIK. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/10224>